

## BAB IV

### PROGRAM JAKARTA ENTREPRENEUR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP

#### 4.1 Pengantar

Pada bab IV ini peneliti secara mendalam akan membahas mengenai kebermanfaatan program Jakarta Entrepreneur (Jak Preneur) dalam meningkatkan kualitas hidup lima binaan di Kecamatan Cipayung. Sebelumnya pada bab III peneliti telah melakukan evaluasi terhadap efektivitas, efisiensi, relevansi, dampak, dan keberlanjutan program. Maka pada bab ini, fokus akan dialihkan pada pengalaman langsung para binaan sebagai individu yang menjalani proses perubahan akibat Intervensi program. Analisis pada bab ini akan menggarisbawahi pola-pola hubungan antara intervensi program dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan binaan, seperti pergeseran pola pikir, tumbuhnya kemandirian ekonomi, hingga dampaknya terhadap kehidupan keluarga.

Untuk dapat menguraikan pola tersebut, bab ini terbagi kedalam tiga bagian utama, *Pertama*, Transformasi pola pikir kewirausahaan. *Kedua*, peningkatan kemandirian ekonomi. *Ketiga*, perubahan kesejahteraan keluarga. Analisis ini kemudian diperkaya melalui refleksi teoritik menggunakan pendekatan *Entrepreneurship* dari Joseph Schumpeter serta refleksi praktik pembangunan sosial, yang secara keseluruhan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kontribusi program terhadap kehidupan para pelaku UMKM di tingkat lokal.

## **4.2 Tiga Manfaat Program Jak Preneur dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup 5 Binaan di Kecamatan Cipayung**

Manfaat program Jakarta Entrepreneur (Jak Preneur) bagi lima binaan di Kecamatan Cipayung terlihat dari berbagai aspek kehidupan mereka. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas usaha, namun juga turut mendorong transformasi pola pikir kewirausahaan, membangun kemandirian ekonomi, serta memperbaiki kesejahteraan keluarga. Melalui mekanisme pelaksanaan program, yaitu pelatihan, pendampingan, pemasaran, permodalan, perizinan, dan pelaporan keuangan, para binaan mengalami perubahan yang berdampak langsung pada kualitas hidup mereka. Berikut akan dijelaskan bagaimana berbagai manfaat tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap meningkatnya kualitas hidup para binaan.

### **4.2.1 Transformasi Pola Pikir *Entrepreneurship***

Manfaat paling mendasar yang diperoleh oleh binaan program Jak Preneur di Kecamatan Cipayung adalah terjadinya transformasi pola pikir terhadap sektor usaha dan peran mereka sebagai seorang *entrepreneur*. Sebelum mengikuti program, sebagian besar binaan memiliki pandangan jika berwirausaha merupakan kegiatan yang sangat beresiko, memerlukan banyak modal, serta hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memang telah memiliki pengalaman sebelumnya. Meskipun membayangkannya cukup mudah dijalani, namun tetap saja butuh strategi yang cocok dan tidak semua pelaku usaha mengetahuinya. Hal ini pada akhirnya membawa keraguan bagi mereka untuk

memulai atau mengembangkan usaha sendiri, dan lebih memilih menjalani aktivitas ekonomi informal lainnya, karena dianggap lebih aman dibandingkan membuka usaha dengan penghasilan yang tidak pasti.

Melalui serangkaian kegiatan pada program Jak Preneur, dalam wujud pelatihan *soft skill* dan *hard skill*, serta pendampingan yang dilakukan, peserta telah mengalami pergeseran cara berpikir yang cukup signifikan. Program ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai mentalitas kewirausahaan, seperti keberanian menghadapi risiko, orientasi pada solusi, ketekunan, serta semangat dalam berinovasi. Salah satu binaan, Hendro juga mengkonfirmasi jika melalui program ini dia merasa mendapatkan dukungan penuh karena diajarkan banyak hal untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

“...Karena bagaimanapun juga kita (sebelumnya) bukan pengusaha, hanya seorang karyawan yang berpikir wah ngurus-ngurusnya susah nih, tapi ternyata jadi gampang karena dapat bimbingan-bimbingan juga dari mereka. Kita diajarkan manajemen gratis, kemudian mendapatkan wawasan baru, jadi kita merasa selalu di support.”

Dari dukungan yang diperoleh dalam program Jak Preneur ini, juga berhasil membuat Hendro memiliki keberanian untuk dapat menghadapi tantangan usaha. Hendro merasa lebih berani dalam memutuskan apa yang akan dia lakukan terhadap usahanya dengan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti program, Hendro dapat memikirkan secara matang manfaat dan konsekuensi dari tindakan yang dia lakukan. Perubahan pada pola pikir ini membawa dampak nyata dalam kehidupan para binaan. Mereka menjadi lebih percaya diri untuk dapat mengelola usaha dengan lebih adaptif terhadap

perubahan pasar, juga kemampuan dalam mengambil keputusan usaha secara mandiri. Selain itu, mereka juga lebih berani mencoba strategi baru dengan menjalin relasi usaha, dan lebih aktif dalam memanfaatkan peluang. Seperti Mardiyah, yang kini telah menerapkan strategi usaha dengan memanfaatkan relasi yang dia miliki setelah bergabung dalam program Jak Preneur.

Pada awalnya, Mardiyah berpikir jika mengembangkan usaha nasi kotak sangat sulit dilakukan karena hanya orang-orang terdekat saja yang mengetahui usahanya. Mardiyah hanya berani memasarkan secara mulut ke mulut, dan tak berani memperluas jangkauan usahanya karena berpikir kualitas produknya belum cukup baik dan terpercaya. Namun setelah mengikuti pelatihan *soft skill* dan juga didukung oleh perizinan yang dimilikinya, Mardiyah mulai berani memanfaatkan peluang yang ada, serta menentukan strategi usaha yang menurutnya mudah dan efektif untuk dilakukan. Hal ini membuat Mardiyah yang sebelumnya merasa tidak mampu bersaing dalam jenis usaha yang sama, kini mulai merasakan bahwa usahanya juga memiliki potensi dan kapasitas yang layak untuk terus berkembang.

Secara keseluruhan, transformasi pola pikir *entrepreneurship* yang terjadi melalui program Jak Preneur ini bukan hanya terbatas pada perubahan persepsi terhadap usaha, melainkan juga menjadi pondasi dalam meningkatkan kualitas hidup para binaan. Pola pikir yang lebih adaptif, berani, dan mandiri ini berhasil mendorong para binaan untuk terus bertumbuh dan berinovasi. Hal ini juga menunjukkan jika program Jak Preneur telah berhasil membentuk landasan

mental yang kuat bagi para pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

#### 4.2.2 Peningkatan Kemandirian Ekonomi

Perubahan pola pikir yang diperoleh para binaan Jak Preneur di Kecamatan Cipayung juga telah mendorong peningkatan kemandirian ekonomi. Sebelumnya, menjalankan usaha hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan yang dilakukan tanpa perencanaan matang. Para binaan cenderung bergantung pada sumber penghasilan lain baik dari keluarga maupun pekerjaan informal. Hal ini membuat peran mereka rentan dan sulit untuk berkembang dalam perekonomian. Selain itu, kelemahan internal seperti keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan semakin mempersulit peluang mereka untuk dapat menjadikan usaha sebagai sumber penghidupan utama mereka.

Melalui pelaksanaan program Jak Preneur, para binaan mulai memahami jika dengan pola pikir *entrepreneurship* yang tepat, usaha sekecil apapun dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Peningkatan pemahaman tersebut yang kemudian mendorong para binaan untuk mulai mengambil inisiatif, menyusun perencanaan bisnis yang lebih matang, serta memanfaatkan peluang pasar secara lebih aktif. Kemudian, seiring dengan meningkatnya kapasitas dalam pengelolaan usaha, tingkat kemandirian ekonomi binaan pun turut mengalami perubahan yang nyata. Perubahan ini tampak dalam beberapa aspek penting, yaitu dalam pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis.

Pertama, dalam pengelolaan keuangan. Para binaan kini lebih disiplin dan teratur dengan memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih baik dan terkendali. Kedua, dalam penerapan strategi pemasaran. Mereka telah menerapkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan variatif, seperti memanfaatkan teknologi yaitu media sosial untuk dapat memperluas jangkauan pasar mereka. Ketiga, kemampuan dalam menghadapi tantangan usaha dan mengelola resiko. Binaan tidak lagi mudah menyerah ketika menghadapi kendala usaha, mereka sudah dapat berpikir lebih rasional dan matang untuk menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan kendala yang ada. Aspek-aspek ini secara bertahap menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Peningkatan pendapatan inilah yang kemudian menjadi titik balik penting dalam proses menuju kemandirian ekonomi. Binaan yang sebelumnya bergantung pada sumber penghasilan lain kini mampu menjadikan hasil usahanya sendiri sebagai sumber utama penghidupan. Seperti Meri, salah satu binaan di Kecamatan Cipayung yang sejak awal bergabung bertujuan untuk memiliki penghasilan sendiri di usianya yang mulai menua. Meri sebelumnya hanya bergantung pada penghasilan sang anak setelah suaminya tiada, dan merasa menjadi beban tersendiri untuknya. Kini setelah lima tahun bergabung di Jak Preneur, meskipun usahanya masih terbilang kecil, Meri telah berhasil mengelola usaha secara mandiri, dan memiliki ruang kontrol yang lebih besar atas keputusan ekonominya.

Binaan lainnya, yaitu Ani juga kini terus mengembangkan usahanya yang semula hanya seorang reseller, kini telah memiliki produk sendiri. Awalnya Ani

juga hanya mengandalkan penghasilan suaminya, dan menjadikan usaha sebagai kegiatan sampingan dan tidak terlalu serius. Namun setelah mengikuti pelatihan-pelatihan *hard skill* terutama dalam pembuatan kue, kini produk yang dijual Ani semakin beragam. Terlebih, Ani menerapkan kemampuannya dalam melihat peluang seperti membuat makanan-makanan yang viral di sosial media, berhasil membuat penghasilan pribadinya semakin meningkat. Kemampuan dalam menciptakan penghasilan sendiri ini memberikan rasa percaya diri atas situasi ekonomi pribadi mereka. Dengan bertambahnya pendapatan yang stabil dari usaha sendiri, para binaan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pihak lain. Inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi kemandirian ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada meningkatnya kualitas hidup mereka.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai manfaat program dalam kemandirian ekonomi binaan, berikut merupakan perbandingan pendapatan para binaan sebelum dan sesudah mengikuti program yang disajikan dalam tabel tersebut;

*Intelligentia - Dignitas*

**Tabel 4.1**  
**Perbandingan Pendapatan Binaan**

<b>Nama Binaan</b>	<b>Jenis Produk</b>	<b>Pendapatan Sebelum Bergabung / Bulan</b>	<b>Pendapatan Sesudah Bergabung / Bulan</b>	<b>Lama Bergabung</b>
Hendro	Minuman Herbal	± Rp. 500.000	≤ Rp. 5.000.000	4 Tahun
Mardiyah	Katering	≤ Rp. 5.000.000	Rp. 12.000.000 - Rp. 23.000.000	3 Tahun
Nani	Lontong sayur dan Kue basah	Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	≤ Rp. 6.000.000	2 Tahun
Meri	Jus dan <i>Frozen food</i>	≤ Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	5 Tahun
Ani	Minuman dan <i>Dessert</i>	≤ Rp. 500.000	Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	3 Tahun

Sumber: Olah data Peneliti (2025)

Perbedaan peningkatan pendapatan binaan pasca mengikuti program dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti, waktu operasional usaha, pemasaran, dan jenis produk yang dijual. Selain itu, peningkatan pendapatan mereka juga memiliki beberapa alasan. Pertama, Hendro memiliki beberapa reseller yang membantu dalam menjual produk minuman herbal miliknya. Kedua, Mardiyah kini berani menerima pesanan dalam jumlah besar untuk berbagai acara, Mardiyah juga telah memiliki empat karyawan yang sejalan dengan usahanya yang semakin berkembang. Ketiga, jika Mardiyah menerima pesanan nasi box, Nani mulai membuka jasa pesan kue box, dan hantaran pernikahan yang membuatnya memperoleh pendapatan tidak hanya dari jualan secara langsung, namun juga dari pesanan-pesanan yang masuk. Terakhir, untuk Meri dan Ani jika

dibandingkan dengan binaan lain, peningkatan pendapatan mereka masih belum stabil karena kurangnya konsistensi dalam pemasaran produk. Meskipun, kini Ani mulai memperlihatkan perubahan dalam memasarkan produk-produk terbarunya di media sosial.

#### **4.2.3 Penguatan Kesejahteraan Keluarga**

Meningkatnya kemandirian ekonomi yang dirasakan oleh para binaan tidak hanya berhenti pada individu saja, namun juga turut membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan keluarga. Sebelum mengikuti program, terdapat beberapa keluarga binaan yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil. Penghasilan yang tidak menentu, dan hanya mengandalkan salah satu keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan anak, dan kesehatan, membuat mereka mengalami kecemasan. Terlebih, peran binaan dalam keluarga cenderung lebih pasif karena keterbatasan kontribusi ekonomi. Kini setelah mengikuti program dan mengalami perubahan pola pikir dan peningkatan kemandirian ekonomi, pendapatan mereka mengalami perubahan dan lebih stabil dengan usaha yang mulai menunjukkan perkembangan. Dalam konteks ini, kesejahteraan keluarga telah menjadi refleksi langsung dari keberhasilan ekonomi binaan.

Perubahan yang terjadi ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis binaan dalam rumah tangga. Binaan merasa lebih dihargai karena mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan keluarga, sehingga hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih setara dan harmonis. Ani, salah satu binaan bercerita jika kini dirinya dapat menyisihkan

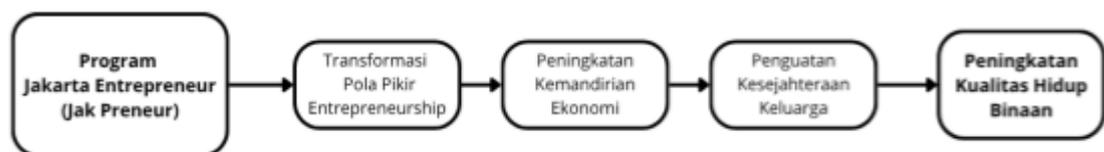
penghasilan untuk tabungan atau biaya pendidikan anak, sesuatu yang sebelumnya sulit dilakukannya karena hanya mengandalkan penghasilan suami. Ani juga mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya, karena dalam setiap produksi baik suami dan anaknya ikut membantu sebagai bentuk dukungan. Selain Ani, Meri yang mulai menerapkan ilmu yang diperolehnya dari program, mulai dari pengemasan produk, promosi melalui sosial media, hingga pencatatan keuangan sederhana, telah mengembangkan usaha cemilan rumahan dan minuman jus secara lebih serius. Meri yang sebelumnya hanya bergantung pada penghasilan anak, kini jauh lebih tenang karena memiliki penghasilan sendiri yang mampu menopang kehidupannya. Pendapatan yang didapatnya ini juga telah ditabung untuk kehidupan dimasa tua.

Berbeda dengan dua binaan sebelumnya, Nani dan suami justru memutuskan untuk mengembangkan usaha bersama setelah suaminya sempat mengalami pemutusan hubungan kerja di masa pandemi covid-19. Situasi tersebut sempat membuat kondisi ekonomi keluarganya goyah, karena penurunan penghasilan, terlebih saat itu usahanya masih terbilang kecil. Setelah mengikuti program, Nani belajar banyak dalam membuat berbagai macam kue, Nani juga semakin percaya diri karena usahanya telah memiliki nama dan perizinan yang dapat menambah kepercayaan konsumen. Usahanya kini tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama, tetapi juga memperkuat kerja sama dalam rumah tangga. Suami Nani kini terlibat aktif dalam proses produksi dan penjualan produk, sehingga stabilitas ekonomi rumah tangga mereka kembali terbangun. Keberhasilan usahanya bersama suami ini bukan hanya tentang keuntungan

materi, namun juga membangun ketahanan keluarga mereka pasca mengalami krisis ekonomi.

Keberhasilan ekonomi yang dirasakan pasca mengikuti program ini tidak hanya memperkuat posisi binaan sebagai pelaku usaha, namun juga mempertegas peran mereka sebagai penopang utama kesejahteraan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi binaan telah berkontribusi langsung terhadap perbaikan kualitas hidup kolektif dalam satuan keluarga.

**Skema 4.1**  
**Program Jak Preneur Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup**



Sumber: Hasil Interpretasi Penulis, 2025

Secara keseluruhan, manfaat program Jak Preneur bagi lima binaan di Kecamatan Cipayung ini telah membentuk pola hubungan yang berkesinambungan antara transformasi pola pikir *entrepreneurship*, peningkatan kemandirian ekonomi, dan perbaikan kesejahteraan keluarga. Perubahan yang tidak hanya bersifat individu ini, juga telah memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial binaan. Transformasi pola pikir yang terjadi telah mendorong lahirnya perilaku ekonomi yang lebih mandiri, yang kemudian menciptakan kondisi keluarga yang lebih stabil, berdaya, dan sejahtera. Ketiga aspek ini saling terhubung dalam meningkatkan kualitas hidup binaan.

### **4.3 Dinamika Pelaksanaan Program Jak Preneur**

#### **4.3.1 Faktor Pendorong Program Jak Preneur**

Dalam keberhasilan suatu program, tentu didukung dengan berbagai faktor pendorong untuk mencapai tujuan dari program yang telah ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Keberadaan faktor ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan program secara efektif dan keberlanjutan. Berdasarkan manfaat-manfaat yang diperoleh para binaan Jak Preneur, salah satu faktor utama yang mendorong efektivitas pelaksanaan program adalah dukungan kebijakan dari pemerintah dalam mendorong ekonomi kerakyatan yang tercermin melalui penyediaan anggaran, kebijakan strategis, serta penyelenggaraan pelatihan yang terstruktur. Kebijakan inilah yang memberikan legitimasi serta arah yang jelas bagi pengembangan program, sekaligus menjamin kesinambungan pelaksanaan dalam jangka panjang.

Pemerintah Jakarta melalui SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah), memastikan para binaan dapat menjalankan usaha mereka secara legal dan sistematis. Kebijakan yang proaktif dari pemerintah daerah ini memberikan landasan hukum yang kuat dan mendukung pengembangan usaha dengan dibimbing langsung oleh para staf pendamping. Dalam pemaparannya, staf dinas PPKUKM menuturkan kolaborasi kuat dalam SKPD terlihat dari peran mereka dalam mengisi hal-hal apa saja yang hanya dapat dilakukan oleh pihak-pihak tertentu<sup>55</sup>. Hal ini juga berlaku pada Bank atau lembaga keuangan yang juga turut berperan dalam menyediakan akses permodalan yang sangat diperlukan oleh

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan staf Sudin PPKUKM pak Andre pada 4 September 2024 pukul 12.07 WIB

pelaku usaha. Selain itu, kerjasama yang dilakukan bersama mahasiswa juga pihak swasta, termasuk perusahaan teknologi dengan pemanfaatan platform digital, memberikan peluang pasar yang lebih luas bagi para binaan. Bersama dengan pihak swasta tersebut, binaan dapat memperoleh pelatihan baik *hard skill* maupun *soft skill* untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka.

Kemudian fasilitas perizinan yang diberikan secara gratis juga turut mendorong pelaku usaha pemula untuk memulai dan mengembangkan usahanya dengan lebih percaya diri dan terarah. Lebih lanjut, apa yang telah disediakan dalam program kemudian menghasilkan antusiasme masyarakat sebagai peserta program, juga turut menjadi modal sosial yang memperkuat keberhasilan dari program Jak Preneur. Seperti yang disampaikan salah satu binaan, jika adanya program dengan berbagai manfaat yang ditawarkan akan sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dengan baik.<sup>56</sup> Oleh karena itu, sudah selayaknya masyarakat untuk dapat mendukung keberadaan program agar dapat berjalan dalam jangka panjang dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Semangat para pelaku usaha yang tergabung sebagai binaan Jak Preneur, untuk dapat belajar, berkembang, dan memanfaatkan peluang yang disediakan oleh program merupakan cerminan bahwa program ini mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat dalam bidang ekonomi. Partisipasi yang semakin tinggi juga menjadi indikator bahwa pendekatan program telah sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat sasaran. Meskipun masih diperlukan beberapa

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan pak Hendro pada 17 Juli 2024 pukul 11.45 WIB

perbaikan untuk dapat lebih memaksimalkan program, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan berorientasi pada hasil.

#### 4.3.2 Faktor Penghambat Program Jak Preneur

Dalam pelaksanaan program Jak Preneur di kecamatan Cipayung tentu tidak selalu berjalan baik. Kendala-kendala dan kekurangan kegiatan tidak jarang terjadi dan menghambat jalannya program Jak Preneur. Seperti yang disampaikan oleh para binaan, termasuk Hendro yang merasa tidak lagi cukup umur dalam menggunakan teknologi:

“...saya ini yang sudah berumur dibandingkan yang muda-muda itu kan agak sulit, jadi kalau ada sistem aplikasi yang lebih mudah dan bisa diserap oleh semua umur dan pendidikan, itu sangat baik”<sup>57</sup>

Selain tampilan web yang dinilai kurang *user friendly* bagi kalangan lanjut usia, tidak adanya grup gabungan yang mewadahi binaan UMKM se-kecamatan Cipayung juga dianggap menghambat pelaksanaan program. Selama ini, grup baru selalu dibuat sesuai dengan tema kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat grup-grup sebelumnya menumpuk. Oleh karena itu, diharapkan kedepannya grup besar binaan UMKM dapat dibuat agar komunikasi antar pendamping dan binaan dapat lebih efektif dan tidak lagi merepotkan jika harus masuk kedalam grup baru di setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Terlebih jumlah pendamping di kecamatan Cipayung terbilang sedikit dan cukup menghambat pelaksanaan pendampingan, karena di kecamatan Cipayung sendiri

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan pak Hendro pada 17 Juli 2024 pukul 11.45 WIB

jumlah pendamping hanya terdiri dari lima orang pendamping saja dengan ribuan peserta.

Para binaan juga merasa jika sosialisasi mengenai permodalan tidak dilakukan dengan jelas. Banyak dari binaan yang tidak mengetahui bantuan pengajuan permodalan di Jak Preneur, beberapa dari mereka juga mengharapkan jika bantuan permodalan bukan dalam bentuk pinjaman bank, melainkan bantuan keuangan langsung dari pemerintah yang mereka anggap dapat lebih membantu UMKM dari kalangan menengah kebawah yang benar-benar kesulitan dalam memperoleh modal usaha. Kemudian, kekurangan lain juga terasa dari minimnya fasilitas bazar yang hanya dilakukan sebanyak 2-3 kali setahun. Padahal melalui kegiatan bazar dinilai cukup potensial untuk dapat memasarkan dan memperkenalkan produk UMKM pada masyarakat di kecamatan Cipayung.

*“... kalau buat bazar itu kurang yaa karena mungkin gratis dan lingkupnya kecil. Padahal kan pemasaran itu menurutku paling penting juga ya.”<sup>58</sup>*

Selain pengakuan dari ibu Ani mengenai kurangnya aktivitas bazar, binaan lain juga turut berpendapat sama, menurut mereka kegiatan bazar di kecamatan Cipayung belum berjalan efektif, kecuali bagi mereka yang berhasil menjadi salah satu perwakilan UMKM kecamatan Cipayung di bazar tingkat kota Jakarta Timur. Kurangnya efektivitas bazar ini juga diperkuat dengan jawaban beberapa konsumen yang kurang mengetahui informasi seputar bazar Jak Preneur. Pada akhirnya hal tersebut menambah daftar faktor penghambat atau kekurangan program Jak Preneur di kecamatan Cipayung.

Berdasarkan pemaparan faktor pendorong dan penghambat program Jak Preneur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan ibu Ani pada 15 Agustus 2024 pukul 11.13 WIB

**Tabel 4.2**  
**Dinamika Pelaksanaan Program Jak Preneur**

NO	Faktor Pendorong Program Jak Preneur	Faktor Penghambat Program Jak Preneur
1.	Penyediaan anggaran, kebijakan strategis, serta penyelenggaraan pelatihan yang terstruktur.	Tampilan website Jak Preneur cukup sulit untuk diakses oleh binaan lansia karena beberapa fitur website sulit untuk dimengerti.
2.	Penyediaan sarana dan prasarana dalam pelatihan, konsultasi dengan pendamping, serta fasilitasi perizinan dan akses permodalan.	Tidak adanya grup besar UMKM Jak Preneur di kecamatan Cipayung, dan membuat komunikasi antara pendamping dan para binaan kurang efektif. Serta kurangnya jumlah pendamping.
3.	Kolaborasi antar pemangku kepentingan.	Alur permodalan yang kurang jelas yang membuat banyak binaan tidak mengetahui tahap-tahap pengajuan permodalan.
4.	Partisipasi masyarakat dalam mengikuti program.	Fasilitas bazar kurang memadai, mulai dari tempat yang kurang strategis dan jadwal yang hanya dilaksanakan 2-3 kali setahun, dan informasi yang disebarakan pada masyarakat.

Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti, 2025

Kekurangan dalam program ini diharapkan dapat lebih ditingkatkan kedepannya, untuk dapat memberikan dampak yang lebih optimal bagi pengembangan usaha para binaan UMKM, serta memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang.

#### 4.4 Refleksi Sosiologi

##### 4.4.1 Teoretik : Jak Preneur dalam Perspektif *Entrepreneurship* Schumpeter

Joseph Schumpeter dalam teori *Entrepreneurship* memandang wirausahawan sebagai agen perubahan (*agent of change*), bukan sebagai penemu (inventor) dan bukan hanya sekedar pedagang. Namun merupakan individu yang melakukan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inovasi. Dengan inovasi ini, mereka memiliki kemampuan dalam melakukan kewirausahaan kreatif

(*creative destruction*), dengan menciptakan sebuah sistem baru dan menggantikan sistem yang lama. Proses ini merupakan penghancuran sistem ekonomi yang stagnan dan bertujuan untuk menciptakan sebuah sistem baru yang lebih produktif dan inovatif. Di mana dalam pandangan ini, seorang wirausahawan menjadi pusat dari dinamika perubahan yang terjadi dalam sosial dan ekonomi. Pembaharuan dan penghancuran yang terjadi terhadap sistem lama ini berlangsung secara bersamaan sebagai dorongan dalam mencapai kemajuan.

Pada perspektif Schumpeter, inovasi yang disebut tidak hanya berhenti pada penciptaan produk baru, tetapi juga mencakup pengembangan cara produksi baru, pembukaan pasar baru, eksplorasi sumber bahan baku baru, hingga restrukturisasi organisasi usaha. Di mana inovasi tersebut merupakan dorongan untuk dapat melakukan perubahan secara terus-menerus, yang pada akhirnya menghasilkan nilai tambah dan menciptakan keunggulan yang kompetitif. Maka dari itu, seorang wirausahawan dapat dikatakan visioner apabila mereka mampu mengidentifikasi peluang dan merealisasikannya dengan keberanian untuk dapat meninggalkan pola lama.

Dalam program Jak Preneur, proses *creative destruction* tampak pada perubahan cara binaan dalam menjalankan usahanya. Binaan yang sebelumnya menjalani usaha dengan cara konvensional, terbatas, dan tidak memiliki struktur yang jelas, mulai mengalami transformasi pasca mendapatkan berbagai kegiatan program, seperti pelatihan, pendampingan, dan perizinan. Misalnya, usaha yang sebelumnya mengandalkan produksi tradisional dan tidak rutin. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, kini binaan mulai membuka sistem *pre-order*

dengan memanfaatkan WhatsApp dan Instagram sebagai media promosi, bahkan binaan juga telah memiliki pekerja untuk membantu produksi dari lingkungan sekitar. Perubahan ini kemudian menunjukkan, jika inovasi kecil sekalipun namun jika dilakukan dengan tepat dan adaptif terhadap kebutuhan pasar, justru dapat memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan keberlangsungan usaha.

Selain itu, salah satu binaan juga menciptakan inovasi dalam pembuatan produk minuman botol dari bahan herbal dengan kemasan yang lebih modern dan siap minum tanpa bahan pengawet sehingga dapat bertahan beberapa minggu. Inovasi ini mengubah cara masyarakat dalam memandang jamu, yang sebelumnya dianggap kuno, pahit, dan tidak praktis. Kini dengan mengemasnya secara menarik, memberi label yang edukatif, dan menjualnya melalui e-commerce serta gerai modern, binaan ini menciptakan kombinasi baru antara tradisi dan teknologi. Hal ini kemudian mengganggu pasar jamu tradisional dan membuka dinamika pasar baru yang menasar konsumen muda, urban, dan masyarakat yang peduli pada kesehatan. Binaan ini memang bukan penemu bahan herbal tersebut, dan tidak selalu menggunakan modal pribadi, karena juga memanfaatkan bantuan permodalan yang ada. Namun perannya sebagai pencipta perubahan pasar dan gaya konsumsi ini sejalan dengan wirausahawan Schumpeterian dalam salah satu bentuk kombinasi baru.

Tidak hanya terkait produksi, dalam hal pemasaran binaan yang sebelumnya hanya menjual produk dengan mulut ke mulut. Kini juga mulai beralih pada sistem manajemen usaha yang lebih terencana, dengan pemanfaatan

*e-commerce* dan platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas, serta strategi branding sederhana namun tetap dapat dinilai efektif. Beberapa binaan bahkan telah memutuskan untuk meninggalkan pola lama yang tidak efisien, seperti hanya menjual produk secara konvensional disekitar rumah, dan menggantinya dengan pendekatan baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan pasar. Hal ini merupakan bentuk dari *creative destruction*, dimana sistem lama yang stagnan telah digantikan dengan model yang lebih kompetitif dan inovatif. Dampaknya, binaan tidak hanya berhasil meningkatkan omzet, namun juga dapat memperluas jangkauan produknya sehingga dapat lebih dikenal masyarakat luas.

Pola pikir yang mengalami perubahan ini sejalan dengan karakteristik seorang *entrepreneur* yang dikemukakan Schumpeter, yaitu individu yang berdaya kreasi, adaptif, dan visioner dalam membangun kegiatan ekonomi baru yang lebih produktif. Di mana pola pikir mereka yang sebelumnya hanya sebagai pelaku usaha yang hanya memenuhi kebutuhan dasar secara maksimal untuk dapat bertahan hidup, kini menjadi individu yang berani mengambil resiko, menemukan peluang, dan mengoptimalkan potensi yang ada. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan binaan Jak Preneur merupakan bentuk dari inovasi mikro. Skala inovasi ini memang tidak terlalu besar, namun secara keseluruhan telah berhasil menciptakan perubahan ekonomi yang signifikan pada kehidupan rumah tangga binaan dan komunitas. Program Jak Preneur melalui berbagai manfaat yang diberikan ini, tidak hanya dinilai berperan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, namun juga sebagai katalitis sosial yang memberikan dorongan

terhadap individu untuk mengubah pola hidup, cara berpikir, serta hubungan mereka dengan struktur ekonomi yang lebih luas.

Jika pelaku usaha merupakan seorang inovator menurut Schumpeter, atau orang yang menciptakan dan menerapkan kombinasi baru dalam ekonomi. Maka program pemberdayaan seperti Jak Preneur memiliki peran strategis sebagai fasilitator inovasi sosial dan ekonomi, melalui pengetahuan baru, relasi, dan kepercayaan diri dalam menciptakan perubahan. Binaan tidak hanya didorong untuk memproduksi, namun juga dilatih untuk dapat memikirkan cara-cara baru dalam berusaha, mengelola sumber daya, dan meningkatkan daya tarik pasar serta kemampuan dalam bersaing. Proses ini kemudian menciptakan kelas baru wirausahawan kecil yang mandiri, inovatif, dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal secara bertahap.

Pendekatan Schumpeter dalam melihat peran wirausahawan sebagai agen perubahan ini sangat tepat untuk melihat hasil-hasil yang dicapai oleh para binaan dalam program Jak Preneur. Mereka telah mengalami transformasi bukan hanya pelaku ekonomi, namun juga sebagai individu yang berani dalam mengambil resiko, berinovasi, dan menciptakan nilai-nilai baru di lingkungan tempat tinggalnya. Proses ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berasal dari pusat kekuatan ekonomi, tetapi juga dapat tercipta dari tingkat dasar ketika terdapat ruang dan dukungan yang memungkinkan seorang individu untuk dapat berkembang. Hal ini kemudian membuktikan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh modal dan infrastruktur, melainkan juga oleh keberanian individu dalam mengubah kebiasaan lama menjadi peluang baru. Dengan

pendekatan partisipatif dan kontekstual yang dimiliki program pemberdayaan seperti Jak Preneur, menjadi katalisator terbentuknya ekosistem wirausaha yang inklusif. Di mana transformasi binaan menjadi pelaku usaha yang mandiri juga membawa dampak berganda, yang tidak hanya pada kehidupan pribadi, tetapi juga terhadap relasi sosial, ketahanan keluarga, dan pemberdayaan komunitas.

**Tabel 4.3**  
**Kombinasi Baru Schumpeterian dalam Program Jak Preneur**

Kombinasi Baru Schumpeterian	Deskripsi dalam Teori	Implementasi dalam Program Jak Preneur	Keselarasan
Penciptaan Produk Baru	Memperkenalkan barang atau jasa yang secara fundamental berbeda atau baru bagi konsumen.	Binaan menciptakan minuman botol herbal dengan kemasan modern dan siap minum yang mengubah persepsi jamu tradisional.	Selaras
Pengenalan Metode Produksi Baru	Mengembangkan atau mengadopsi cara baru dalam menghasilkan barang, yang lebih efisien atau berbeda.	Binaan yang sebelumnya produksi tradisional beralih ke sistem pre-order dengan memanfaatkan WhatsApp dan Instagram untuk promosi dan manajemen produksi yang lebih terencana. Mereka juga mulai mempekerjakan asisten produksi.	Sangat Selaras
Pembukaan Pasar Baru	Mengakses segmen pelanggan atau wilayah geografis yang sebelumnya belum terjangkau atau belum ada.	Binaan yang awalnya hanya menjual dari mulut ke mulut kini memanfaatkan e-commerce dan platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Adanya program JBL dan E-Order	Sangat Selaras
Eksplorasi Sumber Bahan Baku Baru	Menemukan atau memanfaatkan sumber pasokan baru untuk bahan mentah.	Untuk saat ini penulis belum menemukan binaan yang berhasil menemukan sumber bahan baku baru. Namun fokus pada kombinasi baru (tradisi + teknologi) dalam pemanfaatan bahan baku yang sudah ada.	Tidak Secara Langsung
Restrukturisasi Organisasi Usaha	Mengubah struktur atau cara pengelolaan organisasi secara signifikan.	Binaan yang sebelumnya tidak memiliki struktur jelas beralih ke sistem manajemen usaha yang lebih terencana. Beberapa bahkan merekrut pekerja, menunjukkan restrukturisasi tim/pekerjaan.	Selaras

Sumber: Interpretasi Peneliti, 2025

#### 4.4.2 Praktik : Jak Preneur dalam Pembangunan Sosial

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat. Dalam konteks ini, pembangunan sosial dipahami sebagai upaya sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan

kapasitas individu, kelompok, dan komunitas dalam memenuhi kebutuhan dasar, memperbaiki kualitas hidup, serta memperkuat partisipasi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam kerangka pembangunan sosial, program Jak Preneur tidak hanya berfungsi sebagai intervensi ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang bersifat transformatif. Meskipun perubahan terjadi masih bersifat mikro dalam lingkup kehidupan individu, keluarga, dan lingkungan sekitar. Namun perubahan tersebut tetap menjadi pondasi dalam terbentuknya ketahanan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas.

Pada pelaksanaan program, Jak Preneur bukan hanya suatu program dengan pelatihan usaha atau penyediaan bantuan modal, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang mendorong perubahan sosial. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, program ini menjangkau pelaku usaha kecil yang selama ini kerap terpinggirkan oleh sistem ekonomi formal, karena berbagai keterbatasan pengetahuan dan modal. Para binaan tidak hanya menerima pelatihan teknis, tetapi juga mendapat penguatan secara psikologis dan sosial untuk menjadi pelaku usaha yang percaya diri, berdaya, dan terhubung dengan jaringan yang lebih luas. Proses ini menjadi bentuk nyata dari pembangunan sosial berbasis pemberdayaan (*empowerment-based social development*), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan hanya sebatas objek bantuan.

Dalam praktiknya, pembangunan sosial melalui program ini tampak dari meningkatnya rasa percaya diri para binaan, terbukanya jejaring antar pelaku UMKM, serta tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Beberapa binaan bahkan berhasil mengajak masyarakat lain

di lingkungan tempat tinggalnya untuk bergabung dalam program. Hal ini karena mereka merasa telah mendapatkan banyak manfaat dan membawa perubahan positif dalam hidup mereka, seperti dalam segi ekonomi, pengetahuan usaha, maupun kepercayaan diri sebagai seorang *entrepreneur*. Selain itu, terdapat beberapa binaan yang juga menciptakan peluang kerja bagi tetangga dan keluarga, untuk membantu dalam produksi maupun pemasaran, seperti merekrut *reseller*. Dengan demikian, transformasi yang dialami tidak hanya berdampak pada satu individu, tetapi juga menciptakan efek sosial yang lebih luas dalam komunitasnya. Ini memperlihatkan bahwa pembangunan sosial tidak selalu hadir dalam bentuk proyek infrastruktur besar, melainkan juga melalui upaya kecil yang berdampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, praktik pendampingan yang dilakukan dalam program Jak Preneur juga telah memperkuat aspek relasional dalam pembangunan sosial. Tidak hanya melalui hubungan vertikal antara peserta dan pendamping, tetapi juga secara horizontal di antara para binaan. Relasi ini membangun rasa saling percaya, kerja sama, dan pertukaran pengalaman antar binaan merupakan wujud dari modal sosial yang penting pada pembangunan komunitas. Dengan adanya kesempatan interaksi seperti dalam pelatihan, bazar, atau forum diskusi, binaan dapat saling belajar dan memperluas pengetahuan mereka pada dunia usaha serta peran mereka di dalam masyarakat.

Program Jak Preneur dalam pembangunan sosial juga terlihat pada aspek pengakuan dan partisipasi sosial. Para binaan kini tidak hanya dipandang sebelah mata sebagai pelaku usaha informal yang terpinggirkan, namun mulai mendapat

tempat sebagai masyarakat produktif, berkontribusi, dan memiliki posisi dalam struktur sosial maupun ekonomi. Salah satu pendukung perubahan ini adalah kepemilikan legalitas usaha, seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) atau izin usaha lainnya yang difasilitasi gratis melalui program Jak Preneur. Perizinan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai bentuk dari pengakuan formal terhadap keberadaan dan legalitas usaha para binaan. Dengan izin usaha tersebut, para pelaku usaha UMKM dapat lebih percaya diri untuk dapat memperluas pasar, menjalin kerja sama dengan pihak lain, serta dalam mengakses peluang permodalan dan pelatihan lanjutan. Hal ini pada akhirnya menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya menyangkut sosial ekonomi saja, tetapi juga menyentuh aspek identitas, legitimasi, dan pengakuan sosial. Karena ketika seorang individu diberikan kesempatan untuk dapat berkembang dan diakui perannya, maka kepercayaan diri serta keberdayaan sosial mereka dapat meningkat secara signifikan.

#### **4.4 Penutup**

Pada bab ini penulis telah menguraikan bagaimana program Jakarta Entrepreneur (Jak Preneur) memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lima binaan di Kecamatan Cipayung. Melalui tiga aspek utama, yaitu transformasi pola pikir entrepreneurship, peningkatan kemandirian ekonomi, dan perubahan dalam kesejahteraan keluarga. Dari tiga pola tersebut, terlihat bahwa program Jak Preneur ini mampu mendorong proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut, tidak hanya berdampak pada dimensi ekonomi, namun juga menyentuh aspek

psikologis dan sosial yang memperkuat posisi para binaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam refleksi teoritik melalui pendekatan entrepreneurship Schumpeter, menegaskan bahwa para binaan telah memainkan peran sebagai agen perubahan, dengan menciptakan nilai-nilai baru dan berinovasi dalam konteks lokal. Inovasi tersebut berkaitan dan mendorong perubahan-perubahan yang terjadi pada usaha dan meningkatnya kualitas hidup binaan. Kemudian dalam refleksi praktis melalui perspektif pembangunan sosial menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi, meskipun berskala mikro memiliki peran penting dalam mendorong pengakuan sosial, keterlibatan komunitas, dan penguatan kapasitas binaan sebagai masyarakat yang produktif.

Bab IV ini menunjukkan bahwa manfaat program Jak Preneur bukan hanya terlihat dari hasil-hasil ekonominya, tetapi juga dari proses transformatif yang dialami para binaan. Proses ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung kepada masyarakat melalui suatu program pemberdayaan, bisa menjadi cara yang efektif untuk membangun masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, program ini membantu menciptakan perubahan nyata, menyeluruh, dan bisa berlanjut dalam jangka panjang.

*Intelligentia - Dignitas*